

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Persoalan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan media elektronik. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perkelahian massa, kehidupan politik yang tidak produktif, praktek-praktek kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari nyontek di ujian dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa dan seminar. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasinya, paling tidak mengurangi. Adapun masalah karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan.

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang, keluarga, dan bangsa sehingga pemerintah menetapkan suatu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Di Indonesia setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. “Pendidikan sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan manusia yang merupakan bagian dari pembangunan nasional.”²

Kepribadian anak berkembang melalui suatu proses yang kontinue dari reorganisasi dan interaksi pola tingkah laku baru ke dalam suatu sistem kepribadiannya. “Anak yang hari ini hanya mengenal dunia keluarganya, besok hari akan menghadapi dunia yang berisikan guru-guru dan teman-teman sekelasnya kemudian akan berkembang dalam dunia masyarakat yang kompleks.”³

Tinggi rendahnya derajat seseorang tergantung pada tingkat pendidikannya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan merancang program.

Pendidikan karakter, karena menurut pemerintah pangkal persoalan-persoalan yang menjangkiti generasi muda saat ini adalah miskinnya karakter.

¹Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media,2003) h.20.

²H. A. R Tiba, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Indonesia, 2001), h. 13.

³Samuel Soeciti. *Psikologi Pendidikan Mengutamakan Segi-segi Perkembangan II*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1982) h. 26.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana ke duanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak dan akhlak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sebagai contoh Rasulullah beliau sebagai manusia yang paling mulia akhlaknya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ⁴

Hal ini juga tercermin dalam hadist Rasulullah SAW yang cukup terkenal, yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ

مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁵

⁴H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka setia, 1997), h. 34

⁵Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abi Bakar Al-Sayuti, *Al-Jami'us Shaghir*, (Surabaya: Dar Al-Ihyail Kutubi Al-Arabiyyah, t.th) juz 1, h. 103.

Dari sini kemudian muncul pertanyaan ada apa dengan pendidikan kita. Rupanya usaha perbaikan di bidang pendidikan dirasa tidak hanya cukup dengan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan saja, melainkan membutuhkan perencanaan kurikulum yang sangat matang yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan bangsa ini. Untuk itu perlu disusun suatu perencanaan kurikulum pendidikan karakter untuk diterapkan di setiap satuan pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang tidak mendidik telah merasuk dalam sendi-sendi penyelenggaraan pendidikan dan kehidupan masyarakat kita.

Harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain. Salah satu Usaha ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan kita harus menitik beratkan pada pendidikan karakter.

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik) dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas dimasyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuh kembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi pencerminan hidup bangsa Indonesia. oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar sebagai pusat pembudayaan melalui pengembangan budaya sekolah.

Dari hasil peninjauan awal di sekolah SMAN 1 Jenamas Kabupaten Barito Selatan, fakta banyak siswa sebagai produk pendidikan sekolah belum menampakkan kualitas karakter yang baik. Dalam hal ini, sekolah memiliki tanggung jawab dan peran besar dalam melaksanakan pendidikan karakter. penulis melihat adanya langkah-langkah yang harus dilakukan oleh sekolah dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter, terutama dalam pembelajaran apakah sesuai dengan karakter yang telah diharapkan atau tidak, yang semuanya itu sudah termuat serta tersusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran ataukah hanya sekedar wacana belaka yang dilakukan oleh pemerintah namun tidak dilaksanakan pendidikan karakter tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya dalam melaksanakan karakter ke arah yang lebih baik. Laporan hasil penelitian ini akan penulis tuangkan ke dalam skripsi yang berjudul, Pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 1 Jenamas Kabupaten Barito Selatan.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dari judul di atas, maka perlu untuk diberikan batasan istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan adalah proses, cara, melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).⁶ Pelaksanaan menurut penulis adalah proses atau cara bagaimana melaksanakan suatu perencanaan yang matang agar dapat terlaksana dengan lebih baik untuk mencapai tujuan yang lebih baik.
2. Pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spritualitasnya.⁷ Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.⁸ Jadi yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah sebuah proses trasformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁹

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas, adalah meneliti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam memperbaiki, mengarahkan dan mengembangkan karakter berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya yang telah terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada mata pelajaran, yang didasari nilai yang dirujuk disekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. “Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan

⁶Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Langka*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 384

⁷Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 54

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 1136.

⁹Dharma kesuma, Cepi Triatna dan Johar permana, *Pendidikan Karakter Kajian terori dan praktik di sekolah*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), h. 5

bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.”¹⁰

C. Perumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 1 Jenamas Kabupaten Barito Selatan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 1 Jenamas Kabupaten Barito Selatan?

D. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis memilih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidikan sebagai area untuk re-aktivasi karakter luhur bangsa dan juga sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter diharapkan mampu untuk mengarahkan anak pada masa sekolah agar mampu menjadikan dan menciptakan situasi yang kondusif dalam lingkungan pendidikan baik halnya dalam pengetahuan, kebudayaan dan juga keagamaannya, sehingga pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara serius, baik oleh orang tua, sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan proses pemahaman, penanaman nilai, dan pembiasaan, sehingga seorang anak didik dapat mencintai perbuatan baik berdasarkan kesadaran yang timbul dari dirinya.

¹⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 19

2. Pendidikan karakter adalah sesuatu yang sangat urgen dalam pendidikan, karena bagaimanapun intelektualitas tanpa dukungan kualitas karakter yang optimal akan membuat pribadi seseorang menjadi tidak terkendali. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinatang, orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun social ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka insititusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Sebab untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi dinegara ini.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 1 Jenamas Kabupaten Barito Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter pada SMAN 1 Jenamas Kabupaten Barito Selatan.

F. Signifikansi Penelitian

Di samping untuk mengungkap permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi siswa dan guru yang ada di SMAN 1 Jenamas Kabupaten Barito Selatan.

2. Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melaksanakan pendidikan karakter di SMAN 1 Jenamas Kabupaten Barito Selatan, dan sekolah-sekolah pada umumnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab tersebut sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis berisikan masalah tentang pelaksanaan pendidikan karakter, pengertian pendidikan karakter, fungsi dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pembentukan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa.

Bab III Metode penelitian, yang terdiri dari subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan dilengkapi dengan analisis data yang berhubungan dengan perumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab V Penutup, yang merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini, yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian ini, dan saran-saran.